

Mengenang Rengasdengklok

Bagian Pertama
dari Dua Tulisan

Oleh: Hendra Kurniawan

HAMPIR setiap tahun menjelang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, Rengasdengklok tidak ketinggalan muncul dalam pemberitaan di berbagai media. Beberapa majalah, tabloid, dan surat kabar mengulasnya. Stasiun televisi juga menayangkan liputan kilas balik mengenai tempat ini berikut sejarahnya. Seringkali kegiatan gerak jalan menempuh jalur Rengasdengklok-Jakarta juga diselenggarakan sekaligus untuk menyambut perayaan kemerdekaan negeri ini.

Ketika itu sekembalinya Soekarno, Hatta, dan Radjiman Wediodiningrat dari Dalat, Vietnam telah

diambil keputusan bahwa kemerdekaan akan segera dibicarakan dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Badan ini merupakan kelanjutan dari Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibentuk oleh Jepang. BPUPKI telah berhasil merumuskan dasar negara dan konsitusi bagi negara yang akan berdiri. Melalui badan inilah Jepang berupaya menarik simpati bangsa Indonesia.

Berdasarkan Janji Koiso yang diberikan oleh Jepang kepada Indonesia disebutkan bahwa cepat atau lambatnya kemerdekaan ditentukan oleh besar kecilnya usaha rakyat Indonesia dalam membantu Jepang

memenangkan Perang Asia Timur Raya. Ketika posisi Jepang semakin berada di ujung tanduk, maka Jepang semakin mengintensifkan usahanya dalam mewujudkan kemerdekaan seperti yang dijanjikan-nya. Tentu ini bukan cuma-cuma, namun merupakan bagian dari usaha mendapatkan dukungan dari Indonesia dalam menghadapi kekuatan Sekutu di Pasifik.

Peristiwa dijatuhkannya bom atom *Little Boy* di Hiroshima tanggal 6 Agustus 1945 dan *Fat Man* di Nagasaki tanggal 9 Agustus 1945 oleh pasukan Sekutu membuat kekuatan Jepang lumpuh. Para pemuda yang saat itu melakukan perjuangan bawah tanah seperti Sjahrir dan Amir

Sjarifuddin menjadi orang-orang pertama yang mendengar berita kekalahan Jepang melalui radio yang mereka usahakan sendiri. Inilah yang membuat mereka segera menggerakkan pemuda lainnya untuk mendesak kelompok senior terutama Soekarno dan Hatta untuk lekas memproklamasikan kemerdekaan tanpa perlu menunggu pembicaraan terlebih dahulu dengan PPKI.

Kaum muda saat itu terbakar oleh semangat heroisme untuk segera lepas dari cengkeraman bangsa asing. Para pemuda menginginkan kemerdekaan yang murni berasal dari perjuangan bangsanya sendiri, bukan pemberian bangsa lain. *

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP USD Yogyakarta.

Mengenang Rengasdengklok

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh: Hendra Kurniawan

JIKA kemerdekaan harus dibiarkan dahulu dalam PPKI yang dibentuk Jepang maka sama artinya kemerdekaan itu anugerah dari Jepang sebagaimana yang diutarakan dalam Janji Koiso. Menurut pemuda, situasi *vacuum of power* karena kekalahan Jepang dari Sekutu merupakan momentum yang tepat bagi Indonesia untuk merdeka.

Langkah cepat golongan muda ini tidak sejalan dengan sikap kehati-hatian golongan tua. Tokoh-tokoh senior memang lebih memilih jalan yang diplomatis. Mereka dengan jeli menganalisis perubahan politik yang terjadi saat itu agar jangan sampai salah langkah yang justru dapat merugikan bangsa sendiri. Bung Hatta yang sangat cermat berpendapat bahwa walaupun diangkat oleh Jepang, namun PPKI mewakili

Indonesia karena anggotanya berasal dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan bahkan etnis lain seperti Tionghoa. Ini menunjukkan bahwa segala keputusan yang diambil melalui PPKI merupakan kehendak seluruh rakyat.

Para pemuda sadar bahwa tidak mungkin mereka mengambil alih begitu saja dan meninggalkan golongan tua untuk memproklamkan kemerdekaan sendiri. Bagaimanapun ketokohan para pemimpin seperti Soekarno dan Hatta masih sangat dibutuhkan untuk meyakinkan rakyat. Inilah yang mendorong para pemuda antara lain Sukarni, Wikana, dan Chaerul Saleh membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945. Para pemuda beralasan situasi Jakarta saat itu sangat

genting. Mereka juga khawatir apabila Soekarno-Hatta tetap di Jakarta maka akan mudah dipengaruhi oleh Jepang untuk menunda proklamasi.

Di Rengasdengklok, Soekarno dan Hatta ditempatkan di rumah seorang petani Tionghoa bernama Djiau Kie Siong untuk beristirahat. Ironisnya bila di tahun 1945 rumah seorang Tionghoa turut berperan dalam sejarah kemerdekaan bangsa ini termasuk juga ada tokoh Tionghoa yaitu Yap Tjwan Bing yang masuk dalam keanggotaan PPKI, maka setengah abad kemudian semuanya berubah. Tahun 1998 terjadi kerusuhan yang menyasar warga Tionghoa seakan-akan mereka bukan bagian dari bangsa ini. Kenyataan sejarah mengenai peran dan sumbangsih Tionghoa bagi negeri ini seringkali dilupakan, padahal penting bagi membangun kerukun-

an hidup dalam sebuah rumah dan bersama yang bernama Pancasila.

Bercermin dari Peristiwa Rengasdengklok, ada banyak hal yang dapat diperoleh. Semangat persatuan, kesetiaan, dan kebulatan tekad demi satu tujuan menjadi nilai-nilai yang saat ini harus kembali dihidupkan. Selain itu, pada akhirnya peristiwa ini membawa pengaruh signifikan bagi masa depan bangsa. Tindakan para pemuda mengamankan tokoh-tokoh sentral ke Rengasdengklok melahirkan suatu kompromi antara golongan tua dengan golongan muda. Kompromi inilah yang membuat tanggal 17 Agustus 1945 menjadi tanggal yang sakral bagi bangsa ini. Untuk itu Peristiwa Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945 juga jangan sampai dilupakan! ***

Hendra Kurniawan MPd, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.